BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum bab pertama tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan perumusan masalah yang akan diteliti, kemudian dapat diketahui tujuan dan manfaat dari penelitian. Peneliti menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan acuan. Pokok-pokok masalah yang akan diteliti akan dijelaskan dalam kerangka teoritik dengan metodologi penelitian, kemudian disederhanakan secara global melalui sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan kekayaan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai arti dan peran penting dalam pembangunan bangsa. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian Indonesia, atau menurut A. Malik Fadjar, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) sebab lembaga semacam pesantren ini sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha sedangkan Islam meneruskan sistem tersebut dan mengislamkannya.[1]

Peran penting yang dimainkan pesantren dapat dilihat dalam perkembangan sejarah Indonesia. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat penyebaran agama seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan

[1] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 21.

Pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda, karenanya pada masa periode itu pesantren disebut sebagai "alat revolusi", dan sesudah itu hingga kini pemerintah memandangnya sebagai "potensi pembangunan".

Namun demikian, dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren terdapat penilaian yang antagonis, *pertama*, menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan; dan *kedua* justru melihat pesantren sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan. Penilaian tersebut antara lain muncul ketika pesantren *vis a vis* modernitas. Penilaian itu segera dapat dipahami ketika kita melihat tipologi dari sekian ribu pesantren yang ada tahun 1999 tercatat sekitar 12.000 pesantren, Husni Rahim, yang secara umum dikelompokkan dalam pesantren salaf dan pesantren kholaf. Tipe yang pertama masih dianggap pesantren tradisional yang diindikasikan oleh penyelenggaraan sistem pesantren yang masih konvensional, mulai dari sistem pendidikan, pola kepemimpinan, sistem manajerial, minimnya sarana dan prasarana, dan sebagainya. Tipe yang kedua merupakan tipe pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren modern karena sistem penyelenggaraannya sudah dikembangkan dengan memakai sistem modern, baik kurikulumnya, sistem pengelolaannya, sistem pendidikannya, dan seterusnya, pesantren demikian sudah bersikap terbuka dan secara intensif

mengakses kepada kehidupan modern.[2] Dua tipologi tersebut, tipe pertama akan disangsikan relevansinya dengan tantangan kehidupan masa depan yang serba modern, tetapi justru sebaliknya tipe yang kedua dinilai relevan dan bahkan menjadi alternatif pendidikan masa depan.

Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama, paling tidak semenjak awal abad ke-19, lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal-bakal madrasah, sudah mengadopsi sistem pendidikan modern. Dilihat dari perspektif ini 'surau' sangat cepat mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern ketimbang pondok pesantren. Pondok pesantren, pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan modern dengan ritme lambat dan melalui pergulatan internal yang sangat inten.[3]

Proses perubahan yang tengah dan bakal terjadi itu, pesantren dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren dihadapkan pada persoalan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan kembali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara dipihak lain, ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Oleh karenannya kecenderungan dan implikasi dari kehidupan modern merupakan tantangan yang meminta respon dari pondok pesantren. Pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan

---

[2] Husni Rahim, *Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Universitas Negeri Jakarta, 2000, hlm. 1-2.

[3] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakrata: Logos, 1998), hlm. 90.

untuk memberikan konstribusi terhadap peningkatan mutu kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam kehidupan moderen.

Berdasarkan tuntutan tersebut di atas, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terutama pada akhir abad ke-20 ini. Pondok pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang hanya menfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafaqquh fi al-diin*), telah mengalami perubahan dengan masuknya materi-materi pelajaran umum dan bahkan mencakup pula pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Menurut Azyumardi Azra belakangan beberapa pesantren telah condong pada sistem pendidikan modern. Salah satu contoh, mulai memasukkan materi-materi ilmu pasti seperti matematika, fisika, kimia, biologi, pada kurikulum yang harus diselesaikan santri.[4]

Perubahan pesantren juga tampak pada proses pembentukan idiologi, yang menurut Mastuhu dibentuk dan ditentukan dari sejauhmana tingkat intensitas pesantren dalam mengakses pengaruh-pengaruh kehidupan modern. Proses pembentukan idiologi inilah yang sebenarnya sangat substansi dalam menentukan laju dan berkembangnya pesantren. Idiologi merupakan sumber nilai, pandangan hidup yang memberikan inspirasi dalam gerak langkah sebuah organisasi.[5]

Perubahan juga terjadi pada sisi bangunan dan fasilitas pesantren. Gambaran pondok pesantren yang hanya terdiri dari bangunan masjid, rumah induk Kyai dan keluarganya, serta bangunan pondok dimana santri bertempat,

---

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

[5] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* (Ciputat, Logos: 1999), hlm. 127.

bagi banyak pondok pesantren, sudah tidak lagi memadai. Dewasa ini banyak pondok pesantren yang telah memiliki berbagai fasilitas yang diperlukan dan bahkan banyak produk teknologi canggih yang telah dimiliki pondok, seperti komputer, telpon, faximile, internet.

Aspek kepemimpinan, gambaran seorang Kyai tunggal dengan kekuasaan yang sentralistik dan hirarkis terhadap segala hal yang hidup atau ada di pondok pesantren, karena pada umumnya pondok pesantren memang milik pribadi, sehingga Kyai sangat menentukan hitam putihnya pesantren, yang berdampak lahirnya ilmplikasi manajemen yang otoritarianistik, atau kepemimpinan yang lebih menekankan pada kharismatik dan cenderung otoriter-paternalistik. Perkembangan selanjutnya banyak pondok pesantren yang mengalami perubahan pola kepemimpinan, dari individualistik menjadi kolektif dalam bentuk yayasan, dari kharismatik menjadi rasionalistik, dan dari otoriter-paternalistik menjadi diplomatik-partisipatif. Perubahan demikian membawa implikasi pada sistem pengelolaan (managerial) yang lebih profesional, struktural, dan jelas tugas (*job*) masing-masing.[6]

Kaitannya dengan pengelolaan (manajemen) pondok pesantren, maka menurut Muhajir, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta yang memiliki ciri khas yang mandiri, maka ia lebih leluasa untuk dapat mengadakan inovasi dalam rangka mewujudkan relevansi pendidikan dengan perkembangan Iptek, jika pesantren ini dikelola secara profesional dalam

[6] *Ibid*, hlm. 114.

bidangnya masing-masing dan didukung oleh manajemen yang tangguh, maka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan dapat dibanggakan.[7]

Berlandaskan perubahan dan perkembangan serta tuntutan masyarakat dewasa ini, maka menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk merespon tuntutan itu. Fenomena yang muncul ke permukaan adalah keinginan masyarakat untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berarti, yang mengerti tentang hakekat dirinya, memiliki moral yang tinggi, dan paham ajaran-ajaran agama, di tengah-tengah modernitas dan hegemoni budaya barat. Hal tersebut terjadi hampir pada semua segmen masyarakat, tidak hanya pada masyarakat pedesaan, agraris, tetapi keinginan itu telah tumbuh pada masyarakat perkotaan, industrial. Mereka mengalami apa yang dikatakan Azyumardi Azra sebagai gejala "santrinisasi" atau "re-islamisasi".

> Gejala itu juga terjadi pada segmen siswa, yang mengalami kegelisahan terhadap *trend destruktif* di abad globalisasi serta kemajuan iptek, sehingga memacu mereka untuk aktif di unit aktifitas kerohanian Islam. Disadari bahwa siswa merupakan generasi yang dipersiapkan untuk memimpin, mengelola, dan menjadi *decision maker* dalam keberlangsungan bangsa ini, maka aspek-aspek kerohanianan, moralitas harus diperhatikan.[8]

Melihat fenomena tersebut, maka sebagai alternatifnya antara lain adalah didirikan pesantren siswa di madrasah. Salah satu pesantren yang barangkali berusaha merespon fenomena tersebut di atas adalah Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi Jawa Timur Sesuai dengan namanya, pesantren siswi, semua santrinya adalah siswi

---

[7] Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan,* (Yogyakata: Sarasehan, 1987), hlm. 20.

[8] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ....,* hlm 69.

Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi Jawa Timur. Jumlah santri tahun 2015 sudah mencapai sekitar 50 santri.

Sesuatu menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan tipologi dan perkembangan pesantren seperti diuraikan di atas adalah, bahwa Pesantren siswi Daarul Qolam merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren. Pesantren ini mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam munculnya pesantren siswi itu dan bagaimana pengelolaan (manajemen) terhadap semua unsur yang ada dalam sistem pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan pendidikan pesantren putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi?
2. Bagaimana model pengelolaan pengasuhan pondok Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pondok Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pengelolaan pendidikan pesantren siswi Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi.
2. Untuk mengetahui model pengasuhan pondok Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pondok Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan oleh lembaga pendidikan dalam perencanaan dan pengambilan strategi serta kebijakan pengelolaan pendidikan pesantren di sekolah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mendukung kebijakan lembaga sekolah mengelola suatu lembaga.

D. Telaah Pustaka

Penelitian Kun El Kaifa (2012) dengan judul *Pola Pendidikan Islam Sistem Boarding School di SMP-SMA Negeri Sragen Billingual Boarding*

School Tahun 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan Islam sistem Boarding School di SMP-SMA Negeri merupakan bentuk aktualisasi pengamalan ajaran agama Islam yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keseharian, mingguan maupun tahunan di sekolah untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral bangsa dan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Sistem ini juga menjadikan siswa berprestasi dan semakin religius. Penelitian ini hampir sama tetapi berbeda tempat dan santrinya hanya khusus siswa perempuan MAN Tempursari.

Penelitian Supriyono (2010) dengan judul *Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam Membentuk Karakter Bangsa.* Hasil penelitian tersebut bahwa strategi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter bangsa melalui penyusunan kurikulum berbasis karakter, membuat strategi dan metode pembelajaran berbasis karakter, pola pengasuhan berbasis karakter dan membudayakan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk karakter dalam pesantren Ta'mirul Islam antara lain kreatifitas, kepedulian sosial, etos kerja, disiplin, percaya diri, religius, keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kebersamaan, saling berbagi, kepekaan dan mandiri. Penelitian ini hampir sama tetapi berbeda tempat dan santrinya hanya khusus siswa perempuan MAN Tempursari Mantingan.

Suripno dalam penelitiannya (2013) yang berjudul *pendidikan karakter pada sekolah sederhana* (*Studi Kasus SDIT Al Madinah Kartasura*) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan sesuai

perencanaan meliputi nilai-nilai karakter formal, baik baik nilai substantif maupun nilai-nilai reflektif. Nilai-nilai budaya sekolah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi keteladanan kepada siswa. Pola tersebut telah berhasil baik dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini hampir sama tetapi berbeda tempat dan santrinya hanya khusus siswa perempuan MAN Tempursari Mantingan.

Emine Kucuka, Osman Günay (2014), Giresun-Turki. Penelitian yang berjudul *Comparing the quality of life for boarders and day students at the regional boarding schools in Giresun–Turkey*. Pembangunan pesantren untuk pendidikan dasar di daerah yang jarang penduduknya di Turki. Asrama belajar siswa dibangun di sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kualitas hidup asrama dan kondisi siswa di pesantren. Hasilnya ditemukan bahwa kualitas kehidupan asrama yang lebih rendah daripada kondisi siswa. Kualitas hidup dari asrama perempuan yang jauh lebih rendah. Perhatian lebih harus diberikan kepada kondisi kehidupan asrama dalam rangka meningkatkan tingkat kualitas hidup mereka. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak membahas masalah manajemen pendidikan di pesantren.

Ai Yue, Yaojiang Shi, Fang Chang, Chu Yang and Huan Wang (2013), School of Economics and Management, Northwest University, Xi'an, China. Penelitiannya berjudul *Dormitory management and boarding students in China's rural primary schools*, tentang program pelatihan guru dapat meningkatkan kesehatan asrama siswa, perilaku, dan prestasi akademik.

Analisisnya menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi antara guru dan siswa menjadi salah satu mekanisme di balik hasil ini (kesehatan siswa, perilaku, dan prestasi akademik). Dengan demikian, salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil siswa yaitu dengan mengadakan program pelatihan profesionalisme guru. Penelitian ini hampir sama, tetapi terdapat perbedaan pada obyek penelitiannya.

lune Hodges, jeanie Sheffield and Alan Ralph (2013), Lecturer, School of Psychology, University of Queensland, Australia, dalam penelitiannya yang berjudul *Home away from home? Boarding in Australian schools*. Saat ini, asrama pendidikan berbasis sekolah di Australia berusaha untuk menyediakan penginapan di sekitar asrama bagi rumah yang jauh. Pendidikan berbasis sekolah tersebut berfokus pada pembangunan karakter siswa selama kegiatan (belajar) di asrama. Untuk mendukung pengembangan dan pembangunan karakter siswa asrama maka diperlukan peran orang tua dalam mendukung program tersebut. Tulisan ini menarik bersama informasi yang tersedia untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang asrama di sekolah-sekolah Australia, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru dan staf pengajar. Hal ini jelas bahwa pelatihan berbasis keterampilan selama di asrama sangat penting untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini hampir sama, tetapi terdapat perbedaan pada obyek penelitiannya.

Christopher Lubienski, Jin Lee1 and Liz Gordon (2013), Pukeko Research, New Zealand. Penelitian yang berjudul *Self-managing schools and access for disadvantaged students: Organizational behaviour and school*

admissions. Selandia Baru sudah dua dekade yang lalu mengelola sekolah dengan model pendidikan desentralisasi, yaitu sistem pendidikan yang menerapkan otonomi sekolah. Model ini menawarkan sekolah menggunakan otonomi dalam lingkungan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sistem tersebut dapat memberikan akses ke pilihan sekolah yang diinginkan bagi siswa yang kurang beruntung. Pola menunjukkan bahwa sekolah dapat melakukan manajemen yang sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini hampir sama tetapi model pengelolaan manajemen di Pesantren Putri Daarul Qolam Mantingan secara garis besar berpedoman pada model yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Abigail Gundlach Graham (2012), Indiana University, USA. Penelitian yang berjudul *The Power Of Boarding Schools, A Historiographical Review.* Penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah asrama (*Boarding Schools*) di Alaska, USA, menerapkan pendidikan karakter dan sosial serta membentuk disiplin para siswanya. *Boarding School* telah memberikan kontribusi besar tatanan sosial di masyarakat dan merupakan contoh yang baik. Penelitian ini memiliki tujuan pendidikan yang hampir sama, tetapi terdapat perbedaan pada obyek penelitiannya.

Penelitian Kun El Kaifa (2012) membahas sistem pendidikan Islam boarding school di sekolah yang hampir sama dengan penelitian ini tetapi beda tempat dan santri di pesantern Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan khusus siswa perempuan. Penelitian Supriyono (2010) dan Suripno (2013) tentang strategi pesantren dalam pendidikan karakter yang juga ada dalam

sistem pendidikan di Pesantren Putri Daarul Qolam tetapi berbeda tempat dan santri yang khusus perempuan. Penelitian Emine Kucuka, Osman Günay (2014), Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kualitas hidup asrama dan kondisi siswa di asrama. Ai Yue, Yaojiang Shi, Fang Chang, Chu Yang and Huan Wang (2013), tentang program pelatihan guru dapat meningkatkan kesehatan asrama siswa, perilaku, dan prestasi akademik. Lune Hodges, jeanie Sheffield and Alan Ralph (2013) dan Abigail Gundlach Graham (2012), tentang pendidikan asrama berbasis sekolah yang berfokus pada pembangunan karakter dan sosial serta membentuk disiplin para siswa selama kegiatan (belajar) di asrama. Christopher Lubienski, Jin Lee1 and Liz Gordon (2013), tentang pengelolaan sekolah dengan model pendidikan desentralisasi, yaitu sistem pendidikan yang menerapkan otonomi sekolah. Penelitian ini mencoba menemukan manajemen pengelolaan asrama dalam ruang lingkup sekolah.

E. Kerangka Teoritik

1. Sistem Nilai dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga yang turut mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, yaitu pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) sebab lembaga semacam pesantren ini sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha sedangkan Islam meneruskan sistem tersebut dan mengislamkannya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional di pulau Jawa pada dasarnya sinonim dengan pondok yang memiliki makna dimensi praktis dan kebahasaan. Praktis maksudnya memiliki makna tempat pondokan para santri yang dibangun dari bambu atau dapat diartikan dari bahasa Arab yakni *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Sementara kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.[9]

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: *pertama*, kyai pesantren yang mencakup ideal kyai untuk zaman kini dan nanti. *Kedua*, pondok yang mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat dan penjagaan. *Ketiga*, masjid yang cakupannya sama dengan pondok. *Keempat*, santri yang melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri. *Kelima*, pengajaran kitab kuning.[10]

Kedudukan pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pesantren memiliki pengaruh yang dominan dalam lingkup kebutuhan umat Islam yaitu menghasilkan ulama yang memiliki wawasan dan keahlian keagamaan sehingga pesantren terkadang memiliki pamor yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan madrasah menengah seperti aliyah terutama di pedesaan. Hal ini disebabkan banyak guru-guru agama yang dihasilkan oleh pesantren menjadi ulama besar. Tujuannyapun tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri akan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan

---

[9] Minnah El Widdah (et. al), *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2004), hlm. 191.

meningkatkan semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan prilaku jujur. Pendidikan keagamaan pesantren dimulai dari hal yang mendasar yakni setelah umat manusia meyakini Allah SWT esa dan Muhammad SAW sebagai Rasulullah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya mengikuti dan mengembangkan kajian-kajian yang lebih mendalam mengenai tauhid, akhlak, hadist dan sejarah. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan juga belajar semata-mata merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.[11]

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara inplisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (*ukhrawi* semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

2. Pengelolaan Manajemen Pesantren

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, *pertama*, yang menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan; dan *kedua* justru melihat pesantren sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan. Kajian pustaka dalam penelitian ini, berusaha menguak idiologi pesantren dengan nilai-nilai plus-minus yang terkandung didalamnya, selanjutnya mengadakan perbandingan dengan sistem pendidikan 'moderen' dan kemudian

[11] Minnah El Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai*....., hlm. 10.

memformulasikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang ideal. Tulisan ini terilhami oleh adanya jargon *"al-mukhafadhoh ala al-qodiim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlakh"*, selanjutnya tulisan ini berusaha melihat sosok pesantren dari dulu, sekarang dan kecenderungannya pada masa mendatang, sebab itu juga akan diuraikan nilai-nilai apa yang perlu dikembangkan dan yang perlu diperbaharui atau sebaliknya harus dihilangkan, sebagai upaya untuk memformulasikan suatu bentuk/model pesantren yang ideal sesuai dengan konteks zaman dan harapan masyarakat semua.[12]

Latar belakang masalah dalam penelitian ini secara sekilas telah diuraikan geneologi muncul dan berkembangnya pesantren sehingga sampai saat ini telah banyak ditemukan polarisasi pengembangannya dari yang masih berorientasi *fiqh-sufistik* sampai pada model pesantren yang modernis. Masing-masing pola dan model pesantren tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, walaupun masih dapat digeneralisasikan keumuman dan karakteristik yang sama.

Idiologi pesantren yang mengarah pada *fiqh-sufistik* dalam maknanya yang sempit, dewasa ini masih relatif banyak. Pandangan sufistik yang sangat bersifat teosentris ini sangat menekankan dan lebih memilih budaya hidup *asketis* yang disimbolkan oleh pola hidup kesederhanaan baik secara sosial maupun ekonomi. Komunitas pesantren, terutama disimbolkan para santri, sangat menekankan kehidupan model sufistik ini, mulai dari soal pakaian,

[12] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 130.

tempat tidur, ruangan belajar, tempat memasak, kamar mandi, selain bersifat sangat sederhana juga tampak kotor. Jadi ketika mereka memahami bagaimana cara-cara hidup sehat maka cenderung berkonotasi spiritual.

Permasalahan di atas selain disebabkan oleh pandangan dunia pesantren yang bercorak sufistik tadi, juga karena ketidakmampuan pesantren dalam mengakses pengaruh budaya modern sebagai pijakan untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara komprehensif, hal demikian juga didukung oleh tingkat kemiskinan sosial budaya masyarakat agraris yang relatif tinggi.

Selanjutnya usaha-usaha yang telah dilakukan dalam beberapa pesantren terhadap pembaharuan Sistem pendidikan dan pengelolaannya dapat dibandingkan antara dulu, sekarang dan kecenderungan mendatang antara lain dapat didiskripsikan sebagai berikut:[13]

Tabel 1. Perbedaan Pesantren Tradisional dan Modern

No	Hal	Tradisionalis	Sekarang dan modern
1.	Status	✓ Milik pribadi	✓ Sub sistem pendidikan nasional ✓ Milik Institusi/yayasan
2.	Jenis pendidikan	✓ Pesantren non-formal (PNF)	✓ Pesantren (PNF) ✓ Madrasah (PF) ✓ Sekolah Umum (PF) ✓ Perguruan Tinggi (PF)
3.	Sifat	✓ Bebas waktu, tempat, bebas biaya & syarat	✓ Masih berlaku bagi PNF dan tidak berlaku utk PF
4.	Tujuan	✓ Agama (ukhrawi) ✓ Memahami dan mengamalkan-nya secara tekstual	✓ Agama (duniawi) ✓ Memahami dan menga-malkannya sesuai deng-an tempat dan zamnnya

[13] *Ibid*, hlm. 132.

5	Bahasa pengantar	✓ Daerah ✓ Arab	✓ Indonesia ✓ Daerah ✓ Arab ✓ Inggris
6	Kepemimpinan	✓ Karismatik	✓ Rasional
7	Corak kehidupan	✓ Fikih-sufistik ✓ Orientasi Ukhrawi ✓ Sakral ✓ Manusia sebagai obyek (fatalistik)	✓ Fikih-sufistik + Ilmu ✓ Ukhrawi + Duniawi ✓ Sakral + Profan ✓ Manusia Obyek + Subyek (vitalistik)
8	Perpustakaan, dokumentasi dan alat pendidikan	✓ Tidak ada ✓ Manual	✓ Ada ✓ manual, elektronika ✓ komputer, dst.
9	Air	✓ “dua kullah”	✓ Kran/ledeng
10	Asrama	✓ Hidup bersama ✓ menerima, memiliki ilmu dan mengamalkan-nya	✓ Hidup bersama ✓ Dialog ✓ Menjadikan ilmu sebagai sarana pengembangan diri

Diskripsi di atas menggambarkan perbandingan antara dua corak dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan akal yang ada pada pendidikan nasional dan pendidikan moral yang ada pada pendidikan pesantren, padahal untuk menciptakan sistem pendidikan yang ideal dan supaya tidak terjadi kepincangan antara akal dan moral, maka seharusnya kedua sisi tersebut dijadikan menjadi satu kesatuan bagaikan sisi-sisi mata uang dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk sistem pendidikan nasional (umum) perlu mengadopsi pendidikan moral dari pendidikan pesantren, dan sebaliknya pendidikan pesantren mengadopsi pendidikan akal dari sistem pendidikan nasional.

Proses atau fungsi manajemen sekolah atau lembaga pendidikan pesantren tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, kalaupun ada perbedaan itu terletak pada subtansinya. Diantara analisa-

analisa tentang fungsi manajemen atau proses administratif yang paling dulu adalah yang dibuat oleh Fayol (1949) dalam Winardi, mengidentifikasi lima fungsi manajemen yaitu : *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. L.Gulick telah memperluas lima unsur fungsi manajemen dari Fayol itu menjadi tujuh unsur fungsi manajemen yang dikenal dengan POSDCORB, singkatan dari : *planing, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting.*[14]

Sejumlah ahli lain menyarankan formulasi-formulasi alternatif tentang fungsi manajemen dianataranya oleh Gregg, Litchfield dan Campbell mengemukakan bahwa fungsi pokok manajemen itu meliputi : *dicision making, planing, organizing, communicating, influiting, coordinating, evaluating*. Menurut Licthfield terdiri atas : *decision making, programing, communicating, controlling, dan reapraising*. Sedangkan pendapat Campbell sendiri meliputi : *decision making, programing, stimulating, coordinating, dan appraising*.[15]

Formulasi fungsi manajemen tersebut berbeda dalam jumlah unsur dan terminologi, namun pada hakekatnya adalah sama. Beberapa kesamaan yang terdapat pada pendapat diatas, dan lazimnya terjadi di lembaga-lembaga pemerintahan di Indonesia, maka formulasi yang akan digunakan sebagai sub-variabel dari variabel performansi manajerial dalam penelitian ini yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan / Pelaksanaan, dan Pengawasan / Pengendalian.

---

[14] Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 161.

[15] Campbell, R.E., dan John E. Corbally Raphael O Nystrand, *Introduction and Educational Administration,* (Sixht ed.), (Boston: Allyn, Bacon, Inc, 1983), hlm. 20.

Melalui empat tahapan itulah manajemen dapat bergerak, tentunya juga bergantung tingkat kepemimpinan seorang manajer dalam hal ini seorang kyai. Satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang manajer yaitu penetapan tujuan. Tujuan merupakan pedoman dan landasan bagi segenap tindakan dalam proses manajerial. Tujuan manajerial akan memiliki fungsi: pertama, menjadi dasar bagi penentuan sasaran, strategi, kebijakan dan langkah-langkah operasional organisasi pesantren. Kedua, untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi pelaksana dan *ketiga,* untuk dijadikan standar evaluasi / pengawasan terhadap pelaksanaan rencana pesantren.[16]

Tujuan yang ditetapkan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas, selain dapat merupakan landasan perencanaan yang baik dan dapat menimbulkan perhatian / minat yang lebih besar kepada semua pihak dalam mencapai tujuan. Sebaliknya tujuan yang kurang jelas dan tegas akan menyulitkan bagi pembuat perencanaan dan pelaksana. Tujuan harus bersifat jelas, tegas, spesifik, terukur, realistis dan ekonomis.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian dalam pendidikan dibedakan atas penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian perkembangan. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeralisasikan. Penelitian kualitatif

---

[16] A. Halim (et.al), *Manajemen Pesantren,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 73.

digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sedangkan penelitian perkembangan mengkaji tentang pola/ perubahan fungsi waktu.[17]

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena penelitian dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena – fenomena sosial dari sudut pandang atau pesrpektif orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pikiran dan persepsinya. Perspektif tersebut dapat dikaji melaui bermacam-macam strategi yang bersifat interaktif, fleksibel dan menggunakan beraneka teknik-teknik untuk mengumpulkan data yang valid. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif- fenomenologi, dimana peneliti berusaha mengkaji makna konsep atau fenomena tanpa ada batasan dalam memaknai dan memahami fenomena yang dikaji.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif dalam penyusunan karya ilmiah.[18] Tempat dalam penelitian ini di Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi.

---

[17] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

[18] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 4.

Penelitian ini berdasarkan tipenya digolongkan dalam deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan penilaian sesuai dengan sudut pandang yang digunakan.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Pesantren Putri Daarul Qolam Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Mantingan Ngawi. Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan studi kasus tunggal dengan model studi kasus observasi, yang memusatkan perhatian pada suatu tempat atau obyek tertentu dengan tehnik observasi berperanserta (*participant observation*), dan model studi kasus masyarakat sekitar (*community study*) yang memusatkan perhatian pada suatu lingkungan masyarakat tertentu di sekitar lokasi penelitian.[19]

Pertimbangan pemilihan rancangan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus, disamping karena obyek dan permasalahan yang dikaji yang memungkinkan untuk itu, juga karena pertimbangan biaya dan keterbatasan waktu. Walaupun demikian, kedalaman obyek kajian dalam studi ini tetap menjadi prioritas utama.

4. Obyek dan Subyek Penelitian

Instrumen (subyek peneliti) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan obyeknya adalah orang yang akan diwawancarai dalam situasi tertentu yang akan diobservasi. Pengambilan sampel secara purposif oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan yaitu subyek yang dipilih adalah

[19] *Ibid*, hlm. 32.

orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian.

Informan dalam peneletian ini adalah data atau seorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, misalnya dalam hal ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Staf atau Penguru Pesantren, Ustad atau Guru dan Santri. Peneliti mencari informan yang representatif untuk mempermudah memperoleh informasi. peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara pada informan yang ditunjuk berdasarkan tehnik sampling bola salju (*snowball sampling technique*) untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen. Peneliti mencari informasi tentang; alasan *(reason)* pimpinan pondok pesantren siswa merekrut santrinya hanya yang berasal dari siswa MAN Tempursari Mantingan, visi, misi dan tujuan pesantren serta tentang pengelolaan pendidikan pesantren itu sendiri.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data-data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas metode-metode tersebut antara lain.

a. Wawancara/ Interview

Wawancara / Interview menurut Bimo Walgito adalah metode untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan

secara langsung dengan informan *(face to face)*.[20] Wawancara menurut Esterberg (2002) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[21]

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara atau jalan wawancara yang berhadapan langsung atau tatap muka dengan informan, untuk memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari pengasuh dan tenaga kependidikan pondok Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan tentang pengelolaan sistem pendidikannya.

b. Dokumentasi

Penelitian ini menurut Surachmad, menggunakan istilah metode pengumpulan data dengan metode dokumenter/dokumentasi, karena sumber-sumber yang kebanyakan dipakai dalam penyelidikan itu adalah sejumlah dokumen.[22] Pendapat lain metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau

---

[20] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 58.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatrif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 231.

[22] Surachmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional,* (Bandung : Jemmares, 1999), hlm. 84.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah , prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[23]

Berdasarkan pendapat di atas metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang sudah ada pada suatu instansi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data primer atau utama. Metode ini digunakan untuk mencari dokumen pokok yang berupa data-data dan foto-foto semua kegiatan di Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan yang berguna dalam penelitian ini.

c. Observasi

Metode observasi adalah suatu tehnik untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dengan baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.[24] Jadi dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa tehnik observasi adalah tehnik atau metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian, baik di sekolah maupun diluar sekolah dan hasilnya dicatat secara sempurna.

Penelitian ini menggunakan tehnik observasi peran serta yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek. Oleh karena itu tehnik ini disebut observasi berperanserta (*participant observation*). Observasi ini merupakan suatu tehnik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data, dimana

---

[23] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan praktek,* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), hlm. 188.

[24] Sutrismo Hadi, *Metodologi Risearth,* (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), hlm. 109.

peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam sustu lingkaran kultural obyek yang diteliti.[25] Menurut Goezt dan LeComte, observasi peran serta merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar memiliki hubungan.[26]

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk melibatkan diri, mengamati dan mengunjungi objek yang akan diteliti yaitu di Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan. Peneliti akan mendapatkan data dan fakta secara langsung tentang keberadaan sistem pengelolaan pendidikan Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan.

6. Validitas Data

Menurut Guba & Lincoln (1985) dalam Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan empat kriteria yaitu, kredibilitas, keteralihan, keterikatan dan kepastian. Kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian dengan kriteria lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, membandingkan dengan penelitian lain dan *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triagulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informan melalui metode dan sumber perolehan data dan triangulasi teori, dengan

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 227.
[26] Lexy Meoleong, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 239

membandingkan teori yang relevan untuk menghindari bias dan subyektivitas peneliti.

Keteralihan yaitu apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain. Keterikatan, yaitu hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan memadukan konsep-konsep dalam menarik kesimpulan. Kepastian, yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dan sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam laporan lapangan.[27]

7. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu pada tahap pertama analisis data selama di lapangan dan kedua analisis data setelah terkumpul. Analisis data selama di lapangan penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai melainkan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan dari wawancara bebas dengan *key person*, misalnya jumlah dan keadaan santri, ustad/guru, pengurus dan sebagainya. Dipilah-pilah dan diberi kode berdasarkan kesamaan isu, tema dan masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.

Analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang terdahulu. Dalam

[27] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 168.

hal ini peneliti juga memperhatikan langkah-langkah yang diterapkan oleh Mantja sebagai berikut :[28]

a. Analisis selama pengumpulan data, meliputi ;
   1) Pengambilan keputusan untuk membatasi lingkup kajian.
   2) Pengambilan keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh.
   3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
   4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan dengan hasil pengamatan sebelumnya.
   5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul.
   6) Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
   7) Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.
b. Analisis sesudah pengumpulan data, meliputi ;
   1). Mengembangkan kategori koding dengan sistem koding yang ditetapkan kemudian.
   2). Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikumpulkan.

Analisis cara ini dilaksanakan untuk menemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data

[28] Mantja, *Tehnik Perekaman Data,* (Malang: Lemlit, IKIP Malang, 1994), hlm. 84 – 85.

yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang, seperti yang dilakukan pada data yang berlebih-lebihan. Proses analisis seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir antara pengumpulan data, penyajian data, pengurangan atau penambahan data serta penarikan kesimpulan atau pemberian penilaian terhadap data yang diperoleh. Tahap dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data.[29]

G. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi peneliti. Peneliti mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

Secara umum bab pertama tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan perumusan masalah yang akan diteliti, kemudian juga dapat ditentukan tujuan dan manfaat dari penelitian. Peneliti menjadikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan acuan. Pokok-pokok masalah yang akan diteliti akan dijelaskan dalam kerangka teoritik dengan metodologi penelitian, kemudian disederhanakan secara global melalui sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori-teori yang dikemukan oleh para tokoh dan para ilmuan. Kajian teori ini merupakan proposisi yang memberikan penjelasan atas suatu teori gambaran umum pesantren, sistem nilai dan tujuan

[29] Lexy Meoleong, *Metodologi Penelitian .....*, hlm. 190.

pendidikan pesantren serta tipologi pondok pesantren, konsep dan fungsi manajemen pesantren berdasarkan literatur yang ada.

Bab ketiga memuat data-data yang ditemukan di Pesantren Putri Daarul Qolam MAN Tempursari Mantingan. Bab ini terdiri dari gambaran umum Pesantren Putri Daarul Qolam Tempursari Mantingan. Bab ini juga menampilkan data-data observasi tentang manajemen pengelolaan pendidikan Pesantren Putri Daarul Qolam dan model pengasuhannya, kemudian memaparkan data faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pesantren.

Bab empat tentang analisis sistem manajemen pendidikan, model pengasuhan, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Pesantren Putri Daarul Qolam Mantingan Ngawi. Agar data yang diperoleh mempunyai makna maka data tersebut perlu diolah dan disusun. Penyusunan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang sesuai.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran tentang sistem manajemen, model pengasuhan, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Pesantren Putri Daarul Qolam Mantingan Ngawi. Kesimpulan, merupakan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah, sedangkan implikasi yaitu dampak yang ditimbulkan dari hasil analisis data. Saran berisi saran terhadap pengurus, ustadz, santri dan penanggung jawab pesantren.